



Pelatihan Literasi Keuangan Digital bagi Pelaku UMKM Produk Hasil Laut di Surabaya

Diah Hari Suryaningrum^{1✉}, Nania Nuzulita², Hilwa Aufa Izzati Darsono³, Maria Shelina Angie⁴

^{1,3}Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, 60294

^{2,4}Sistem Informasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, 60115

E-mail: diah.suryaningrum.ak@upnjatim.ac.id✉

Info Artikel:

Diterima: 31 Maret 2026

Diperbaiki: 8 April 2026

Disetujui: 18 April 2026

Keywords:

Digital
Financial Literacy, MSMEs,
Marine Products, Training,
Surabaya

Abstract: Marine or Seafood MSMEs in Surabaya face serious challenges in managing their business finances, particularly in simple bookkeeping, cash flow management, and separating personal and business finances. This community service activity aims to improve the financial literacy of seafood MSMEs in Kenjeran District, Surabaya, through structured training conducted in February 2026. The methods used included interactive lectures, hands-on workshops, and Focus Group Discussions (FGDs), with pre-test and post-test instruments to measure knowledge gains. A total of 64 participants attended the three-day training. The results showed an average increase in financial literacy knowledge scores of 27.4 points (from 48.4 to 75.8 on a scale of 100). Eighty-six percent of participants expressed satisfaction or very satisfaction with the training. This activity contributed to improving the managerial capacity of seafood MSMEs and is recommended to be continued with an ongoing mentoring program.

Kata Kunci: Literasi
Keuangan Digital,
UMKM, Produk Hasil
Laut, Pelatihan, Surabaya

Abstrak: Pelaku UMKM produk hasil laut di Surabaya menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya terkait pembukuan sederhana, manajemen arus kas, dan pemisahan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM produk hasil laut di Kecamatan Kenjeran, Surabaya, melalui pelatihan terstruktur yang dilaksanakan pada bulan Februari 2026. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, workshop praktik langsung, dan Focus Group Discussion (FGD), dengan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Sebanyak 64 peserta mengikuti pelatihan selama tiga hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan literasi keuangan sebesar 27,4 poin (dari 48,4 menjadi 75,8 pada skala 100). Sebesar 86% peserta menyatakan puas dan sangat puas terhadap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan



ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas manajerial UMKM hasil laut dan direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan program pendampingan berkelanjutan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritim dengan potensi sumber daya laut yang sangat besar. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2024), produksi perikanan tangkap Indonesia mencapai 7,94 juta ton pada tahun 2023, menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen ikan terbesar di dunia. Kota Surabaya, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota pelabuhan terbesar di Indonesia timur, memiliki komunitas nelayan dan pelaku UMKM produk hasil laut yang cukup besar, khususnya di kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran dan sekitarnya.

Namun di balik potensi yang begitu besar tersebut, terdapat persoalan mendasar yang menjadi hambatan bagi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha nelayan dan pelaku UMKM hasil laut: rendahnya literasi keuangan. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia masih berada di angka 49,68%, sementara untuk kelompok nelayan dan masyarakat pesisir, angka ini diperkirakan jauh lebih rendah. Kondisi ini berdampak nyata pada pengelolaan keuangan usaha yang tidak terstruktur: pendapatan dan pengeluaran tidak tercatat dengan baik, modal usaha sering bercampur dengan kebutuhan konsumsi keluarga, dan kemampuan mengakses permodalan formal sangat terbatas karena ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang layak.

Survei awal yang dilakukan tim pengabdian pada bulan Desember 2025 terhadap 80 pelaku UMKM produk hasil laut di Kecamatan Kenjeran, Surabaya, mengungkapkan fakta yang memprihatinkan: 76,3% responden tidak memiliki catatan keuangan usaha secara teratur, 81,2% mengaku tidak pernah memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha, dan 68,7% tidak memahami cara menghitung titik impas (break-even point) usaha mereka. Kondisi ini membuat para pelaku usaha sulit untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan, bahkan sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan modal kerja meskipun omzet penjualan relatif cukup.



Persoalan literasi keuangan pada pelaku UMKM bukanlah hal yang unik terjadi di Surabaya. Wardiningsih et al. (2023) dalam penelitian mereka terhadap UMKM nelayan di Jawa Timur menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi faktor penghambat utama akses UMKM terhadap pembiayaan formal. Sementara itu, Rachman & Saputra (2023) menegaskan bahwa pelatihan keuangan yang terstruktur dan kontekstual terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini sejalan dengan studi Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) yang menekankan bahwa intervensi berbasis edukasi keuangan secara tatap muka lebih efektif dibandingkan metode sosialisasi pasif.

Bertolak dari kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang program pelatihan literasi keuangan digital yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan praktis untuk para pelaku UMKM produk hasil laut di Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Target kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan dasar peserta minimal 25 poin dari skor pre-test; (2) peserta mampu menyusun pembukuan sederhana secara mandiri; (3) peserta memahami mekanisme akses permodalan formal; dan (4) terbentuknya komitmen peserta untuk menerapkan prinsip pengelolaan keuangan yang baik dalam usahanya. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik tolak transformasi pengelolaan keuangan UMKM hasil laut Surabaya menuju standar yang lebih terstruktur, akuntabel, dan berdaya saing.

Metode

A. Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan pelatihan literasi keuangan dilaksanakan di Balai Pertemuan Kelurahan Bulak, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, pada tanggal 13 Februari 2026 (Gambar 1). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas bagi peserta yang sebagian besar berdomisili di kawasan pesisir Kenjeran, serta tersedianya fasilitas yang memadai untuk kegiatan pelatihan. Peserta kegiatan adalah 64 pelaku UMKM produk hasil laut. Kriteria peserta meliputi: (a) aktif menjalankan usaha produk hasil laut minimal 6 bulan; (b) berdomisili di Kecamatan Kenjeran atau kecamatan sekitarnya; dan (c) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama tiga hari penuh.



Gambar 1. Peta Lokasi PkM UMKM Hasil Laut dan Produk Hasil Laut
Sumber: Peta Lokasi – Google Map. Produk Hasil laut – dokumentasi (2026)

B. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2. Kegiatan diawali dengan survei awal pada Desember 2025 untuk mengidentifikasi kondisi literasi keuangan dan kebutuhan pelatihan peserta, dilanjutkan dengan perancangan modul pelatihan yang kontekstual sesuai karakteristik usaha produk hasil laut. Tahap sosialisasi dan rekrutmen melibatkan koordinasi intensif dengan mitra kegiatan. Inti kegiatan adalah pelatihan tiga hari yang mengintegrasikan metode ceramah interaktif, dan workshop praktik langsung yang dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap akhir adalah evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test serta program pendampingan lanjutan.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Literasi Keuangan Nelayan



C. Metode dan Jadwal Pelatihan

Metode Pelatihan (Tabel 1) dirancang dalam format *blended learning* yang mengombinasikan: (1) Ceramah interaktif ($\pm 40\%$), di mana narasumber menyampaikan konsep literasi keuangan yang disesuaikan dengan konteks usaha hasil laut; (2) Workshop praktik langsung ($\pm 40\%$), di mana peserta langsung mengerjakan latihan pembukuan, simulasi arus kas, dan penyusunan harga jual menggunakan lembar kerja yang disediakan; dan dilanjutkan dengan FGD ($\pm 20\%$), di mana peserta dalam kelompok kecil mendiskusikan tantangan nyata yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan usaha.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Pelatihan Literasi Keuangan UMKM Hasil Laut Surabaya

No.	Sesi	Materi & Metode	Pemateri	Durasi
1	Sesi 1	Pembukaan, orientasi program, pre-test Pembukuan sederhana (ceramah + praktik buku kas)	Tim	40 menit
2	Sesi 2	Manajemen arus kas UMKM hasil laut Simulasi pencatatan pemasukan-pengeluaran harian	UPNVJT	30 menit
4	Sesi 3	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha Workshop: membuka rekening online usaha terpisah	Tim	40 menit
5	Sesi 4	Keuangan Digital dan permodalan.	Unair	30 menit
6	Sesi 5	FGD: tantangan dan rencana tindak lanjut serta Post-test	Tim	35 menit
7	Penutupan		Tim	5 menit

Sumber: Hasil olahan Tim Pengabdian (2026)

D. Instrumen Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan melalui dua instrumen utama. Pertama, kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 25 pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta terhadap lima materi pelatihan. Instrumen ini telah divalidasi melalui uji konten oleh tiga orang pakar keuangan dan diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai 0,82 (sangat reliabel). Kedua, kuesioner kepuasan peserta yang terdiri dari



10 item pernyataan menggunakan skala Likert 1–5 yang mengukur kepuasan terhadap materi, narasumber, metode, dan fasilitas pelatihan. Data kualitatif dikumpulkan melalui catatan lapangan selama FGD dan wawancara tidak terstruktur dengan sejumlah peserta kunci.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Peserta Kegiatan

Dari 64 peserta yang mengikuti pelatihan, karakteristik peserta secara lengkap disajikan pada Tabel 2. Data Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan (56,2%), yang merupakan cerminan dari pola pembagian kerja dalam usaha keluarga nelayan di Kenjeran, di mana perempuan kerap berperan sebagai pengelola keuangan dan penjual produk hasil tangkapan.

Tabel 2. Profil Peserta Pelatihan Literasi Keuangan UMKM Hasil Laut Surabaya

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	28 orang (43,8%)
		Perempuan	36 orang (56,2%)
2	Usia	< 30 tahun	11 orang (17,2%)
		30–45 tahun	32 orang (50,0%)
		> 45 tahun	21 orang (32,8%)
3	Jenis Produk	Ikan segar & beku	22 orang (34,4%)
		Ikan asin & kering	19 orang (29,7%)
		Olahan (kerupuk, abon, dll.)	15 orang (23,4%)
		Kerang & hasil laut lainnya	8 orang (12,5%)
4	Lama Usaha	< 2 tahun	9 orang (14,1%)
		2–5 tahun	28 orang (43,8%)
		> 5 tahun	27 orang (42,1%)
5	Pendidikan Terakhir	SD/SMP	31 orang (48,4%)
		SMA/SMK	27 orang (42,2%)
		Diploma/Sarjana	6 orang (9,4%)

Sumber: Hasil olahan Tim Pengabdian (2026)



Kelompok usia 30–45 tahun mendominasi (50,0%), menandakan bahwa sebagian besar peserta adalah nelayan dan pengolah hasil laut usia produktif yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha. Yang menarik adalah proporsi peserta dengan latar pendidikan SD/SMP yang cukup besar (48,4%), yang menjadi pertimbangan penting dalam merancang modul pelatihan dengan bahasa yang sederhana, contoh yang mengena, dan visual yang memadai.

Dari sisi jenis produk di Tabel 2, ikan segar dan beku mendominasi (34,4%), diikuti ikan asin dan kering (29,7%), serta produk olahan seperti kerupuk ikan dan abon ikan (23,4%). Keragaman jenis produk ini mencerminkan ekosistem usaha hasil laut yang kaya di kawasan Kenjeran, namun juga mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan pelatihan yang fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan struktur biaya dan pola arus kas antar jenis produk.

B. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pre-test dan post-test ditunjukkan pada Tabel 3 dan grafik batang pada Gambar 3.

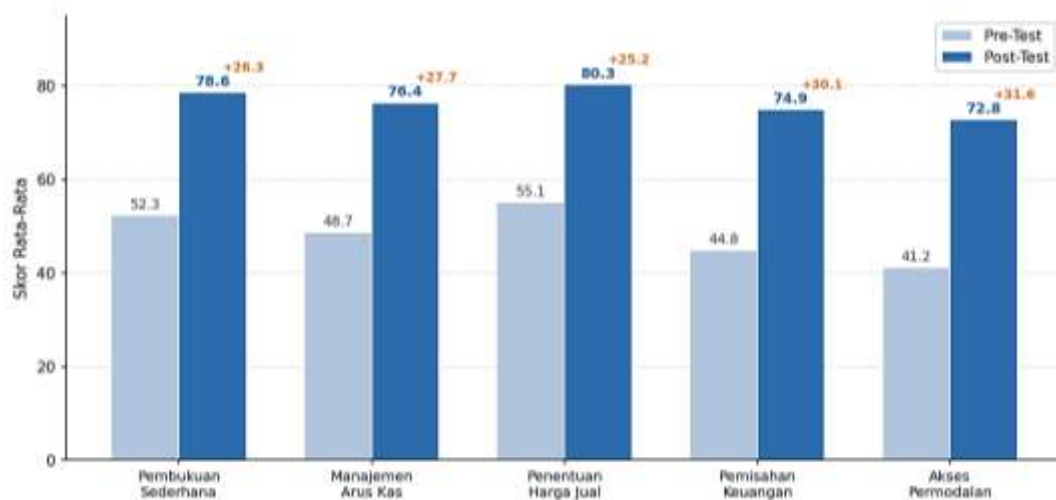
Tabel 3. Hasil Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test per Materi Pelatihan

No.	Materi Pelatihan	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan	Kategori
1	Pembukuan Sederhana untuk Usaha Hasil Laut	52,3	78,6	+26,3	Tinggi
2	Manajemen Arus Kas dan Pengendalian Modal	48,7	76,4	+27,7	Tinggi
3	Penentuan Harga Jual Produk & Analisis BEP	55,1	80,3	+25,2	Tinggi
4	Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha	44,8	74,9	+30,1	Sangat Tinggi
5	Keuangan digital dan Permodalan	41,2	72,8	+31,6	Sangat Tinggi
	Rata-Rata	48,4	75,8	+27,4	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2026)



Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada seluruh materi pelatihan. Rata-rata skor pre-test sebesar 48,4 meningkat menjadi 75,8 pada post-test, dengan peningkatan rata-rata 27,4 poin yang masuk dalam kategori Tinggi. Pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan literasi keuangan peserta.



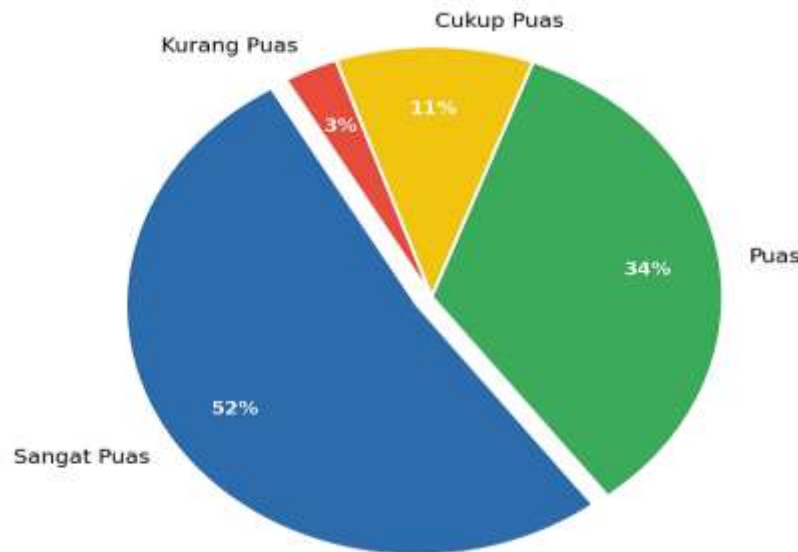
Gambar 3. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test
Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3, materi keuangan digital dan akses permodalan mencatat peningkatan tertinggi (+31,6 poin, kategori Sangat Tinggi), diikuti materi pemisahan keuangan pribadi dan usaha (+30,1 poin). Tingginya peningkatan pada dua materi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa skor pre-test-nya paling rendah (41,2 dan 44,8), mencerminkan bahwa kedua topik ini adalah topik yang paling asing bagi peserta sebelum mengikuti pelatihan (keterkaitan dengan digitalisasi). Rendahnya pengetahuan awal pada aspek-aspek penting inilah yang memperkuat urgensi program pelatihan literasi keuangan yang terstruktur dan terintegrasi bagi kelompok UMKM hasil laut.

Materi pembukuan sederhana, meski mencatat peningkatan paling rendah dibanding materi lain (+26,3 poin), tetap masuk kategori Tinggi dan memiliki skor post-test tertinggi (78,6). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta memiliki pengalaman dasar pembukuan — meskipun informal — dari praktik usaha sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan



Rachman & Saputra (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan tacit dari pengalaman usaha dapat menjadi modal awal yang mempercepat internalisasi materi pelatihan keuangan formal.



Gambar 4. Hasil Tingkat Kepuasan Peserta
Sumber: Data primer diolah (2026)

Gambar 4 menunjukkan bahwa 52% peserta menyatakan Sangat Puas dan 34% menyatakan Puas terhadap keseluruhan pelaksanaan pelatihan, sehingga total 86% peserta berada dalam kategori puas dan sangat puas. Hanya 3% peserta yang menyatakan Kurang Puas.

Dari analisis kuesioner kepuasan pada Gambar 4, tingkat kepuasan rata-rata menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan pelatihan ini. Hanya ada 3% yang menyatakan tidak puas, yang berdasarkan catatan FGD disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk sesi tanya-jawab dan keinginan untuk mendapatkan lebih banyak sesi praktik lapangan. Analisis per aspek kepuasan, skor tertinggi diperoleh pada dimensi Relevansi Materi (4,38/5,00) dan Kualitas Narasumber (4,31/5,00), mengindikasikan bahwa modul yang dirancang sesuai karakteristik usaha hasil laut berhasil diterima dengan baik oleh peserta. Skor terendah ada pada dimensi Fasilitas Ruang Pelatihan (3,89/5,00). Hal ini menjadi catatan untuk perbaikan penyelenggaraan kegiatan serupa di masa mendatang.



C. Hasil FGD dan Temuan Kualitatif

Sesi FGD pada hari ketiga menghasilkan sejumlah temuan kualitatif yang memperkaya pemahaman terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi peserta. Pertama, hampir seluruh peserta mengidentifikasi fluktuasi harga ikan sebagai tantangan terbesar dalam manajemen arus kas — harga yang bergantung musim dan kondisi cuaca membuat perencanaan keuangan menjadi sangat tidak pasti. Hal ini mendorong tim pengabdian untuk menekankan pentingnya dana cadangan (emergency fund) usaha sebagai bagian dari strategi manajemen keuangan yang adaptif.

Kedua, banyak peserta yang baru menyadari pentingnya pemisahan rekening usaha dari rekening pribadi setelah mendapat penjelasan yang konkret dengan simulasi kasus nyata selama pelatihan. Sebanyak 37 dari 64 peserta (57,8%) menyatakan komitmen untuk segera membuka rekening tabungan usaha terpisah setelah mengikuti sesi ini. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan learning by doing yang diterapkan dalam pelatihan.

Ketiga, diskusi tentang akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan program Bantuan Pelaku Usaha Mikro (BPUM) menimbulkan antusiasme yang sangat tinggi di kalangan peserta. Sebagian besar peserta tidak mengetahui secara detail persyaratan dan prosedur pengajuan kredit perbankan, dan banyak yang memiliki persepsi keliru bahwa mereka "tidak mungkin" memperoleh pinjaman formal karena tidak memiliki agunan. Klarifikasi dari narasumber Bank Indonesia tentang program KUR tanpa agunan untuk usaha mikro ini menjadi salah satu momen paling berkesan dalam kegiatan, yang disambut antusias oleh para peserta.

D. Kendala dan Upaya Keberlanjutan

Beberapa kendala ditemui selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, sebagian peserta harus meninggalkan sesi di tengah waktu karena tuntutan pekerjaan, seperti harus pergi melaut atau menangani pembeli ikan. Hal ini menyebabkan 7 dari 64 peserta (10,9%) tidak dapat mengikuti sesi secara penuh, sehingga tim pengabdian menyiapkan modul panduan mandiri dan rekaman sesi yang dapat diakses secara offline. Kedua, variasi kemampuan membaca dan berhitung antar peserta cukup signifikan, yang mengharuskan



tim pengabdian melakukan pendampingan individual lebih intensif kepada peserta dengan latar belakang pendidikan dasar.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengabdian merancang dua tindak lanjut: (1) Pembentukan kelompok belajar literasi keuangan di tingkat kelurahan yang difasilitasi oleh kader yang dilatih dari peserta pelatihan; (2) Pendampingan bulanan selama enam bulan (Maret–Agustus 2026) oleh mahasiswa magang dari program studi akuntansi. Kedua inisiatif ini dirancang untuk memastikan bahwa peningkatan literasi keuangan yang dicapai melalui pelatihan tidak bersifat sesaat, melainkan terinternalisasi dalam praktik usaha sehari-hari para peserta.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan literasi keuangan bagi pelaku UMKM produk hasil laut di Kecamatan Kenjeran, Surabaya, yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2026 telah berhasil memberikan dampak yang terukur dan bermakna bagi para peserta. Pertama, program pelatihan berhasil meningkatkan rata-rata skor pengetahuan literasi keuangan peserta dari 48,4 menjadi 75,8 (peningkatan 27,4 poin, kategori Tinggi) secara statistis signifikan. Materi pemisahan keuangan pribadi-usaha dan akses permodalan mencatat peningkatan tertinggi, mengkonfirmasi bahwa kedua topik ini adalah area pengetahuan yang paling dibutuhkan oleh pelaku UMKM hasil laut.

Kedua, metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah interaktif, workshop praktik, dan FGD terbukti efektif dan dapat diterima dengan baik oleh peserta, tercermin dari tingkat kepuasan yang tinggi (86% menyatakan puas dan sangat puas). Materi yang menyesuaikan dengan karakteristik khas usaha produk hasil laut — termasuk tantangan fluktuasi harga dan musim — menjadi kunci keberhasilan program.

Ketiga, meski capaian yang diraih sangat positif, keberlanjutan program menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Program pendampingan lanjutan, pembentukan kelompok belajar, dan pemahaman pada alat bantu digital pembukuan sederhana perlu direalisasikan secara konsisten untuk memastikan bahwa peningkatan literasi keuangan yang dicapai terwujud dalam perubahan perilaku keuangan usaha yang nyata dan berkelanjutan.



Kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan di kawasan pesisir lain di Surabaya maupun kota-kota nelayan di Jawa Timur, dengan mengintegrasikan kolaborasi yang lebih kuat yang melibatkan tidak hanya perguruan tinggi, tetapi juga pemerintah daerah, Bank Indonesia/OJK, dan lembaga keuangan formal. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap kinerja keuangan usaha dan kesejahteraan keluarga nelayan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kelompok Nelayan Kenjeran atas koordinasi dan partisipasi aktif serta seluruh peserta pelatihan yang telah menunjukkan antusiasme dan komitmen yang luar biasa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Referensi

- Aidoo-Mensah, D., & Asiedu-Appiah, F. (2023). Financial literacy training and SME performance: Evidence from developing economies. *Journal of Small Business Management*, 61(2), 345–368. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1939077>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan program pengembangan UMKM dan keuangan inklusif 2023–2024. Jakarta: Bank Indonesia.
- Diniyati, D., Achmad, B., & Fauziyah, E. (2023). Strategi pengembangan usaha mikro nelayan di kawasan pesisir Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 20(1), 45–62.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2024). Statistik kelautan dan perikanan Indonesia 2023. Jakarta: KKP.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nusron, W., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas pelatihan keuangan berbasis komunitas bagi nelayan UMKM di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 112–128.



- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2024. Jakarta: OJK.
- Pertiwi, D. A., & Mulyani, S. (2024). Peran edukasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM sektor perikanan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 26(1), 88–104.
- Rachman, A., & Saputra, I. (2023). Pelatihan pembukuan sederhana dan dampaknya pada pengelolaan keuangan UMKM hasil laut: Studi kasus Surabaya. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(1), 33–48.
- Rijal, M., Firmansyah, A., & Utomo, S. B. (2024). Literasi keuangan dan akses kredit formal pada usaha mikro nelayan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(2), 214–230.
- Sumarwan, U., & Ramdhani, N. (2022). Financial literacy program for coastal communities: Challenges and best practices in Indonesia. *Asian Journal of Business and Economics*, 5(3), 77–95.
- Wardiningsih, S., Yulianto, A., & Puspita, D. (2023). Analisis hambatan akses permodalan UMKM nelayan di Jawa Timur: Perspektif literasi keuangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 23(1), 1–18.
- Widodo, T., Rahayu, S., & Santoso, B. (2023). Pemberdayaan ekonomi nelayan melalui program literasi keuangan: Pengalaman Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 3(4), 201–218.
- Yuliati, L., & Oktaviani, R. (2024). Model pelatihan literasi keuangan berbasis kearifan lokal untuk UMKM pesisir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 8(1), 55–72.